

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Dalam bahasa Inggris bimbingan adalah “*guidance*” kata *guidance* akar dari kata *guid* yang berarti, mengarahkan, memandu, mengelola, dan mengatur.¹ Istilah *guidance* juga diartikan sebagai pertolongan. Secara etimologis bimbingan berarti bantuan, tuntunan atau pertolongan.²

Secara etimologis, bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yaitu “bimbingan” (terjemahan dari kata *guidance*) dan konseling diambil dari kata *counseling* yang merupakan kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya merupakan bagian dari integral.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang pengertian terpisah dari bimbingan dan konseling berikut adalah uraiannya :

1. Bimbingan

Menurut Moh Surya mengungkapkan pengertian bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing (konselor) kepada yang dibimbing (klien) agar tercapai kemandirian dalam pemahaman, penerimaan, pengarahan, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian dengan lingkungan.³

Dewa Ketut Sukardi juga mengemukakan bahwa bimbingan adalah “proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan hidup sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara

¹ Ricard Daft, “*Manajemen, Edisi Kelima Jilid I,*” (Jakarta: Erlangga,2002)8

² Thorin, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*” (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2007), 16

³ Muhammad Surya, “*Psikologi Konseling,*” (Jakarta:Pustaka Bani Quraisy, 2003), 5

bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.⁴

Sedangkan menurut Tohirin bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu, agar individu yang dipimpin mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Selain itu Bimo Walgito juga berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau sekelompok tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵

Dari keempat pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses atau bantuan yang dilakukan oleh pembimbing (konselor) kepada seorang (klien) supaya ia mampu mengenali potensi dalam diri, menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri secara optimal dan lebih mandiri dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehingga akan mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia.

2. Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari kata latin, yaitu “cosilium” atau “memahami” yang dipakai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon. Istilah konseling berasal dari “sallen” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.⁶

Konseling adalah suatu pelatihan timbal balik antara dua individu dimana seorang (konselor) membantu individu yang lain (konseling) supaya ia dapat lebih baik memahami dirinya dalam hubungan

⁴ Dewa Ketut Sukardi, ” *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* “ (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 12

⁵ Bimo Walgito, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Yogyakarta, Andi, 2004), 5

⁶ Prayitno dan Erman Amti, “*Dasar-Dasar Bimbingan Konseling,*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 74

masalah hidup yang dihadapinya pada saat ini maupun masa yang akan datang.⁷

Konseling merupakan salah satu tehnik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara konselor dan klien, agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, dan mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki kearah perkembangan yang optimal.⁸

Menurut Milton E.Hahn mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya.⁹

Syamsu Yusuf juga mengemukakan bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya dalam menghadapi masalah-masalahnya.¹⁰

Dalam penelitian yang dilakukan oleh hasan bastomi menyebutkan bahwa konseling merupakan satu pertalian timbal balik antara individu dalam memecahkan masalah kehidupannya untuk mencapai kesejahteraan hidupnya secara optimal. Jadi

⁷ Soeipto dan Rafli Kosasi, "Profesi Keguruan", (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 62

⁸ Samsul Munir Amir, "Bimbingan dan Konseling Islam", (Jakarta: Amzah, 2010), 38

⁹ Sofyan Willis, "Teori dan Praktik Konseling Individual", (Bandung: Alfabeta, 2017), 18

¹⁰ Yusuf Syamsu dan Junica Nurihsan, "Landasan Bimbingan dan Konseling", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 8

bimbingan menyangkut konseling dan sebaliknya konseling juga menyangkut bimbingan.¹¹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah upaya bantuan yang diberikan kepada seorang pembimbing (konselor) dan individu (klien) agar klien dapat menangani masalahnya, mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar dapat memahami dirinya sendiri dan sanggup mengarahkan dan bertindak dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangannya.

b. Pengertian dan Hakikat Bimbingan Konseling Islam

Dalam mendefinisikan bimbingan, para ahli bidang bimbingan konseling Islam memberikan pengertian yang berbeda – beda. Meskipun demikian pengertian yang mereka sajikan memiliki kesamaan arti, yakni bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan.

Menurut Bimo Walgito sebagaimana dikutip oleh Sulistyarini dan Mohammad Jauhari, bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹²

Selanjutnya menurut Abu Ahmad sebagaimana dikutip oleh Sulistyarini dan Mohammad Juhari, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan,

¹¹ Hasan Bastomi, “Konseling Cyber: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online” *Journal Of Guidance and Counselling*, 3, No. 1 (2019).

¹² Sulistyarini dan Mohammad Jauhari, “*Dasar-Dasar Konseling*”, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014) 25

mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.¹³

Konseling biasanya dikenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian penerangan, informasi, atau nasihat kepada pihak lain. Konseling cabang dari psikologi merupakan praktik pemberian bantuan kepada individu.

Secara konvensional, konseling merupakan pelayanan profesional yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka (*face to face*) agar klien dapat mengembangkan perilakunya kearah yang lebih maju (*progresive*).

Sedangkan secara modern, konseling merupakan hasil perkembangan konseling dalam abad teknologi, sehingga proses konseling dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informatika. Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien baik individu maupun kelompok, konselor dapat menggunakan teknologi sebagai media untuk memfasilitasi proses perkembangan klien sebagai kekuatan, kemampuan potensial dan actual serta peluang yang dimiliki, dan membantu mereka mengatasi segala permasalahan dalam perkembangan dirinya.¹⁴

Pandangan Farid Hariyanto dalam jurnal *Pendidikan Agama Islam*, ia mengatakan bahwa bimbingan dan konseling islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara tingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (Al-Quran dan Hadis).¹⁵

Bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan *Fitra-imam*

¹³ Sulistyari dan Mohammad Jauhari, "*Dasar-Dasar Konseling*", (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014) 25

¹⁴ Makmum Khairani, "*Psikologi Konseling*", (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014) 10

¹⁵ Anas Rohman, "*Peran Bimbingan Konseling dalam Pendidikan*", Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wakhid Hasyim, "Dalam Pendidikan, Vol 4, 1 (2016) 147

dengan cara memberdayakan *fitrah-fitrah* (jasmani, rohani, nafs, dan iman), mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasulnya, sehingga pada akhirnya diharapkan individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.¹⁶

Menurut Anwar Sutoyo, konseling islam bertujuan untuk membantu klien agar kembali kepada fitrahnya sehingga klien berkembang dengan baik dan kaffah (menyeluruh) sesuai tuntunan Al-Quran. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam kebingungan manusia, tuhan menunjukkan jalan. Tuhan menerangkan bahwa betapa sulitnya jalan yang akan ditempuh, akan dapatlah di atasi, sebab Tuhan telah memberikan pedoman. Seperti dalam surah Q.S Yunus Ayat 57 :

وَلَا جُرْأَلْآ خِرَةَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا وَّكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya : “ *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari tuhanmu dan penyembah bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*” (Q.S Surah Yusuf : 57)

c. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan obyek-obyek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti : informasi belajar,

¹⁶ Anwar Sutoyo, “*Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 2017

pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

3) Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.

4) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan ko/ekstra kurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan segenap potensi lainnya. Layanan Penempatan dan Penyaluran berfungsi untuk pengembangan.

5) Layanan Konseling Perorangan

Layanan Konseling Perorangan merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan Konseling Perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan Bimbingan Kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok

memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan Bimbingan Kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan

7) Layanan Konseling Kelompok

Layanan Konseling Kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan Konseling Kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.¹⁷

2. **Kedisiplinan Peserta Didik**

a. Pengertian Kedisiplinan Peserta Didik

Disiplin berasal dari kata “disciple” yang artinya, orang yang belajar atau orang yang secara sukarela, mengikuti pemimpinnya, orangtua, dan guru. Jadi pengertian disiplin adalah cara bermasyarakat (orangtua, guru, orang dewasa lainnya) mengajarkan tingkah laku dan moral pada anak yang dapat diterima oleh sekelompoknya.¹⁸ Akan tetapi ada juga yang menyebutkan bahwa “disiplin adalah suatu sikap yang timbul dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik untuk mencapai masa depan yang lebih cerah”¹⁹. Sedangkan kedisiplinan merupakan salah satu faktor penunjang dalam

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Pelaksanaan Progam Bimbingan dan Konseling*” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)

¹⁸ Jahya Yudrik, “*Psikologi Perkembangan*”, (Jakarta: Kencana, 2011), 459

¹⁹ Harald G Shane, “*Arti Pendidikan Masa Depan*,” (Jakarta: Rajawali, 1984),

meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga sekolah yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik, karena kedisiplinan sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajarnya dan juga prestasi yang akan diraihnya.

Peserta didik adalah siswa atau anak yang melakukan aktifitas belajar. Dalam lembaga di lingkungan sekolah kedisiplinan erat kaitannya dengan peserta didik, karena yang menjadi obyek pembinaan kedisiplinannya adalah siswa atau peserta didik. Peserta didik diatur, dibina, dan juga dikontrol dengan cara semaksimal mungkin untuk mencapai sikap disiplin dalam dirinya. Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari beberapa hal. Diantaranya ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan aturan disekolah, kepatuhan peserta didik dalam berpakaian, kepatuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan di sekolah, dan lain sebagainya.²⁰

b. Pentingnya Kedisiplinan

Pentingnya suatu kedisiplinan dalam lembaga sekolah merupakan salah satu bentuk fungsi manajemen pendidikan yang di terapkan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan adanya perspektif bahwa semakin baik disiplin peserta didik, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dapat di capai oleh peserta didik tersebut.²¹ Pentingnya kedisiplinan bagi peserta didik juga berpengaruh terhadap kecakapan mengenai cara belajar yang baik, dan juga termasuk suatu proses ke arah pembentukan watak dan kepribadian individu yang baik.

Menurut Andrie mengutip dari pendapat Tulus Tu'u berpendapat bahwa diantara tujuan adanya sikap disiplin peserta didik di sekolah ialah tidak lain demi kepentingan peserta didik sendiri yakni untuk membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, dan juga mengatur keinginan keseimbangan individu satu dengan individu

²⁰ Wardati dan mohammad jauhar, "Implementasi Bimbingan & Konseling di Sekolah", (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011), 150

²¹ Elly Rosma , "Hubungan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD N 10 Banda Aceh", Jurnal Pesona Dasar, 3 No 4, (2016).

lainnya, sehingga dapat menjauhkan peserta didik melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, serta mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.²²

c. Faktor-Faktor yang memengaruhi Kedisiplinan

Sikap kedisiplinan peserta didik dapat terbentuk dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut antara lain yakni faktor keluarga, faktor sekolah dan juga faktor masyarakat. Untuk mencapai kedisiplinan peserta didik secara optimal, ketiga faktor tersebut harus berjalan secara selaras, serasi dan seimbang, meskipun kadangkala peserta didik dapat mengontrol keadaan lingkungan dirinya dengan baik, namun kecenderungan yang terjadi ketiga faktor tersebut memberikan dampak yang saling berkesinambungan, karena ketiga faktor tersebut bersifat saling memengaruhi antara satu dengan lainnya.

Pertama, Faktor keluarga. Faktor keluarga dalam hal pembentukan kedisiplinan peserta didik di nilai memiliki peran penting, karena keluarga merupakan faktor pertama anak dalam belajar untuk bersosialisasi dan belajar. Kedisiplinan dalam lingkungan keluarga dapat di terapkan berdasarkan aturan, nasihat, dan juga arahan yang di biasakan dalam lingkungan keluarga. Orang tua hendaklah memberikan sedikit rasa kepercayaan kepada anak-anaknya bahwa mereka mampu untuk mengatur dirinya sendiri terhadap apa yang dilakukannya, yakni dengan cara membuat aturan yang jelas dan tegas sehingga tidak perlu memberikan ancaman kepada anaknya dengan berbagai larangan atau hukuman, sebab mereka dipandang sudah dapat mengatur diri mereka sendiri. Karena anak dapat di katakan sebagai seorang ilmuan kecil yang menyusun teori maupun hipotesis baru dengan cara melanggar peraturan yang dibuat oleh orang tuanya, untuk mengetahui dan menilai sejauh mana keseriusan orang

²² Andre Prasetyo dan Zamtinah, "Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar siswa Jurusan Teknik Audio di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta", jurnal skripsi, (2013)

tua dalam menegakkan aturan dan apakah aturan tersebut dapat di negosiasi dalam keadaan-keadaan tertentu ataukah tidak.²³

Kedua, Faktor sekolah. Faktor sekolah juga tidak kalah penting dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik, karena sekolah merupakan tempat sosialisasi kedua bagi anak setelah keluarga. Lingkungan sekolah memiliki cara-cara tertentu dalam menanamkan sikap kedisiplinan bagi peserta didiknya, biasanya dikenal dengan nama program kedisiplinan dan konsekuensi yakni guru membuat suatu peraturan maupun tata tertib dan bagi siapa yang melanggarnya akan mendapatkan konsekuensi atas apa yang dilakukannya. Tugas guru ialah memberitahu kepada anak tentang segala bentuk aturan yang berlaku sejak awal, sehingga ketika seorang anak melakukan sebuah peanggaran maka ia akan mengerti jika ia telah berbuat salah.²⁴

Ketiga ialah masyarakat atau lingkungan pergaulan, selain di dalam keluarga dan lingkungan sekolah, masyarakat juga memiliki peran andil dalam pembentukan sikap kedisiplinan bagi peserta didik yakni dengan cara mengingatkan, memberikan pengarahan dan juga mengajak bersama anak untuk menjalankan suatu kedisiplinan dan aturan tata tertib kehidupan sosial di dalam lingkungan masyarakat.

d. Manfaat Kedisiplinan

Manfaat kedisiplinan dalam diri seseorang akan terasa nikmat dirasakan jika ia telah menyadari dengan sepenuh hatinya bahwa menjalankan aturan kedisiplinan merupakan suatu kewajiban yang harus ia lakukan tanpa adanya paksaan dan tekanan yang memberatkan hatinya untuk melakukan suatu perbuatan tersebut. Diantara manfaat kedisiplinan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi diri sendiri

Jika seseorang telah melaksanakan suatu kedisiplinan dengan baik, maka bukan tidak mungkin

²³ Edi Warsidi, Chaerul Rochman, *"Membangun Disiplin dalam Mendidik"* (Jogyakarta: Putra Setia, 2009), 26

²⁴ Edi Warsidi, Chaerul Rochman, *"Membangun Disiplin dalam Mendidik"* (Jogyakarta: Putra Setia, 2009), 38

ia akan senantiasa di mudahkan dalam meraih suatu hal yang diusahakannya. Dengan berdisiplin ia akan merasa tenang, tentram dan juga nyaman karena tidak ada suatu keganjalan dalam dirinya sehingga akan di mudahkan dalam jalannya.

2. Bagi orang lain

Selain bermanfaat bagi dirinya sendiri, memiliki sikap disiplin juga akan berdampak bagi orang lain di lingkungan sekitar kita. Jika seseorang mampu memposisikan dirinya dengan baik dalam suatu tempat maka orang lain akan merasa nyaman dengan keberadaanya, sehingga hal tersebut akan berdampak pada hubungan sosial yang baik, pertemanan yang baik, dan juga kenyamanan untuk saling berbagi antar satu dengan yang lainnya. Berbeda dengan seseorang yang tidak mau bersikap disiplin dalam hidupnya, pastinya orang lain di sekitarnya akan merasa terganggu dan bahkan bersikap menjauh karena takut ia akan memberikan dampak yang buruk bagi dirinya dan bahkan ia enggan untuk menjalin hubungan dengannya.

3. Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dikenal sebagai layanan primadona dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Selain karena bisa mencakup sasaran layanan lebih banyak dalam pelaksanaan satu kali layanan, bimbingan kelompok juga dinilai lebih efektif dalam membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya. Karena selain peran individu lebih aktif memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, perencanaan, dan penyelesaian masalah. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik disekolah, dan dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengoptimalkan kemampuan individu agar dapat berkembang dengan baik.²⁵

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda

²⁵ Hilyati Fadhillah, Syahniar, Asnah Megaiswari, “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok”, Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI) , 4, No 2 (2019)

mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi pada kelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam bimbingan kelompok adalah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.²⁶

Menurut Romlah bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu pada situasi kelompok yang ditunjukkan untuk mencegah timbulnya suatu masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensi peserta didik serta pengelolaannya yang dilakukan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan media dalam membimbing individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Bimbingan kelompok ditunjukkan untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik dan mengembangkan potensinya.²⁷

Sedangkan menurut Rusman dalam Afwan Adiputra Bimbingan Kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagai pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah dan mengatasi masalah pribadi serta pemecahan masalahnya.²⁸

Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Ali Imron Ayat 104 :

²⁶ Prof.Dr.H.Prayitno,M.Sc.Ed.,Drs.Erman Amti, *“Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling”*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), 303-310

²⁷ Erlina Permata Sari, *“Mengembangkan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan sikap Prososial”*, Jurnal Bimbingan dan Konseling (2013)

²⁸ Hilyati Fadhillah, Syahniar, Asnah Megaiswari, *“Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok”*, Jurnal Penelitian Guru Indonesia (JPGI), 4, No 2, (2019)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung ” (Depag RI, 1990:93).²⁹

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa islam mengajarkan manusia untuk berlaku lemah lembut dan dalam menyampaikan kebenaran bukan dengan cara yang kasar, dan menyusuh untuk bermusyawarahlah dalam menyelesaikan urusan, dan bermusyawarahlah juga tak lepas dalam pelaksanaan bimbingan dan kelompok yaitu dalam bentuk layanan bimbingan kelompok.

Menurut Lahmuddin Lubis, bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan baru dari guru pembimbing (konselor) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari, dan atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membantu peserta didik memperoleh berbagai bahan dari konselor atau guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.³⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dengan memanfaatkan

²⁹ Al – Qur’an dan Terjemah Departemen Agama RI , 1990 : 93.

³⁰ Lubis Lahmuddin, ” *konsep-konsep dasar bimbingan konseling*”, (Medan: Cipta Pustaka Media, 2012), 21

dinamika kelompok yang berguna untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru yang terkait dengan topik yang menjadi bahasan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

b. Manfaat Bimbingan Kelompok

Manfaat dan pentingnya bimbingan kelompok perlu penekanan yang sungguh-sungguh. Melalui layanan bimbingan kelompok para peserta didik yaitu : (1) diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat mereka itu boleh bermacam-macam, ada yang positif dan ada yang negatif. Semua pendapat itu melalui dinamika kelompok (dan perannya guru pembimbing) diluruskan dari berbagai pendapat-pendapat. (2) memiliki pemahaman yang objektif; (3) menimbulkan sikap yang positif ; (4) menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan “penolakan terhadap yang buruk dan sokongan terhadap yang baik” dan ; (5) melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana mereka memprogramkan semula.³¹

c. Tujuan Bimbingan Kelompok

Sebagai layanan dalam bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok bertujuan untuk memandirikan peserta didik, terutama dalam proses menaati peraturansekolah sehingga menjadikan peserta didik bisa menjalani kehidupan yang disiplin. Dalam hal ini akan menjadi sebuah tantangan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari terkadang secara sendiri peserta didik tidak mampu menyelesaikan dan mengatasi masalahnya. Maka dari sinilah muncullah bimbingan dan konseling melalaui layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing.

Menurut Prayitno tujuan bimbingan kelompok ada 2 yaitu :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan

³¹ Dewi ketut sukardi, “ *dasar-dasar bimbingan dan konseling di sekolah* “, (Jakarta : Rineka Cipta. 2008), 67

sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi serta layanan. Dalam kata kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi atau berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok ini hal-hal yang mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan, melalui berbagai cara, seperti pikiran yang suntuk, buntu atau beku, dicairkan dan dinamikan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus bimbingan kelompok pada dasarnya terletak pada : bimbingan kelompok dimaksudkan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta didik. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong peserta didik untuk mengembangkan perasaan pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan nya dengan tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan komunikasi verbal dan non verbal dapat ditingkatkan.³²

Dari kedua tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan kelompok dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah :

- a) Mampu berbicara didepan orang banyak.
- b) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak,
- c) Belajar menghargai pendapat orang lain,

³² Prayitno, “*Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*“, Padang : Progam Pendidikan Profesi Konselor Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, (2015), 150-151

- d) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya,
- e) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif),
- f) Dapat bertenggang rasa,
- g) Menjadi akrab satu sama lainnya,
- h) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.³³

d. Asas – Asas Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang perlu digunakan untuk melancarkan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Asas-asas yang diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang didasarkan pada kode etik dalam bimbingan dan konseling. Menurut Tohirin, asas-asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok adalah :

1. Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan kekelompok lainnya. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. Aplikasi dari asas kerahasiaan ini lebih dirasakan pentingnya dalam konseling kelompok dan bimbingan kelompok mengingat pokok bahasan adalah masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok.

2. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus menerus dibina melalui upaya pemimpin kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang bimbingan dan kelompok. Dengan kesukarelaan ini anggota

³³ Wela Aswida, Marjohan, Yarmis Syukur “*efektifitas layanan bimbingan kelompok dalam mengurangi kecemasan komunikasi pada siswa*”, jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP, 1, No 1, (2012)

kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

3. Asas Keterbukaan

Dalam proses bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan baik dari pihak konselor maupun konseli agar dapat mencapai tujuan dari bimbingan kelompok.

4. Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaknya membiasakan diri untuk bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri, mampu menentukan tujuan hidupnya dan tidak bergantung terhadap orang lain maupun konselor.³⁴

e. Tahap-Tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berlangsung melalui empat tahap. Bimbingan kelompok bila dilaksanakan secara mendalam dapat mengetahui akar dari permasalahan tersebut dan mengetahui cara penyelesaiannya.³⁵ Tahap-tahap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpon kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus dan

³⁴ Tohirin, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 180-186

³⁵ Abdul Hanan, “*Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan dan Konseling Siswa Kelas VIII C Melalui Bimbingan Kelompok Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016*” Jurnal JIME, 3, No 1, (2017), 62

penuh empati. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembentukan ini antara lain :

- a) Pengenalan dan pengungkapan tujuan
Tahap ini merupakan tahap pengenalan dimana semua anggota kelompok dan pimpinan kelompok melibatkan diri kedalam suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh seluruh anggota.
- b) Terbangunnya Kebersamaan.
Pimpinan kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok. Selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok.
- c) Keaktifan Pimpinan Kelompok
Peranan pimpinan kelompok dalam tahap pembentukan perlu memusatkan pada penjelasan tentang tujuan kegiatan, penumbuhan rasa saling mengenal antar anggotanya, penumbuhan rasa saling mempercayai dan saling menerima dan dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

2. Tahap Peralihan

Sebelum melangkah lebih lanjut ketahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka.

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Dalam hal ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya. Kegiatannya antara lain sebagai berikut :³⁶

a) Penjelasan Kegiatan Kelompok

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh para anggota kelompok. Ada dua jenis kegiatan yang dapat dilakukan kelompok yaitu: bimbingan kelompok bebas dan bimbingan kelompok tugas.

b) Pengenalan suasana

Dalam bagian ini kelompok berusaha mengenali suasana yang berkembang dalam kelompok untuk mengetahui apakah anggota kelompok telah siap untuk melakukan kegiatan atau belum. Jika belum siap seperti ragu-ragu, tidak mengetahui apa dan bagaimana melakukan kegiatannya atau belum yakin dengan keraguannya, pimpinan kelompok harus menjelaskan kembali hal-hal yang belum dimengerti oleh anggota kelompok.

c) Jembatan antara tahap I dan tahap II

Tahap kedua ini merupakan tahapan jembatan antara tahap I dan tahap II. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan mudah dan lancar, dan ada kalanya jembatan itu ditempuh dengan susah payah. Oleh karena itu pimpinan kelompok dengan pemimpin

³⁶ Meiske Puluhulawa, dkk. “*Layanan Bimbingan Kelompok dan Pengaruhnya Terhadap Self-Esteem Siswa*”. Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling, 1, No 2 , (2017), 302

yang khas dapat membawa anggota kelompok melewati jembatan itu dengan selamat. Dengan mengingatkan, diulangi, ditegaskan, hal-hal yahap II diharapkan dapat mantap kembali.

3. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kegiatan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, tahap ketiga itu akan berhasil dengan lancar. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pimpinan kelompok. Di sini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.

Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan. Pada tahap ini kegiatan bimbingan kelompok bebas atau kelompok tugas secara nyata. Rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini tergantung kepada jenis bimbingan kelompok yang diselenggarakan apakah bimbingan kelompok bebas atau tugas.

a) Bimbingan Kelompok Bebas

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok bebas, rangkaian kegiatan yang perlu diselenggarakan adalah pengemukakan masalah, pemilihan masalah yang akan dibahas dan pembatasan masalah.

b) Bimbingan Kelompok Tugas

Kegiatan yang perlu dilakukan oleh pemimpin kelompok adalah mengemukakan tugas, tanya jawab tentang

permasalahan yang diajukan dan kegiatan pembahasan.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan tahap berhentinya kegiatan. Dalam pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan.³⁷ Dapat disebutkan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a) Pengakhiran kegiatan oleh pemimpin kelompok,
- b) Pengungkapan kesan-kesan dari anggota kelompok,
- c) Penyampaian tanggapan-tanggapan dari masing-masing anggota kelompok,
- d) Pembahasan kegiatan lanjutan, dan
- e) Penutup.

Berkenaan dengan pengakhiran kegiatan kelompok pokok perhatian utama bukanlah berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajah tentang apakah para anggota akan mampu menerapkan hal yang telah dilaksanakan dalam kegiatan kelompok itu, pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Jelaslah bahwa pemimpin kelompok harus memberikan penguatan positif terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok.

4. Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian Tata Tertib Sekolah

Tata tertib berasal dari dua kata yaitu “tata” dan “tertib”. Dalam kamus bahasa Indonesia kata tata tertib

³⁷ A Hallen, “*Bimbingan dan Konseling edisi Revisi*”, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), 132

digabungkan, dan memiliki pengertian peraturan – peraturan yang harus ditaati/dilaksanakan atau disiplin.³⁸

Dalam Dekdikbud menjelaskan bahwa tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (tetap azas) dari peraturan yang ada. Aturan – aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah meliputi kewajiban, keharusan dan larangan – larangan. Menurut Zakiah Darajat dalam buku pendidikan para remaja, menyebutkan bahwa semua peraturan – peraturan yang mengarahkan kepada sikap dan perilaku merupakan tata tertib yang harus ditaati dan dilaksanakan. Pengertian lain mengenai tata tertib sekolah dikemukakan oleh Meichati dalam buku pengantar ilmu pendidikan yang menyatakan bahwa tata tertib adalah peraturan – peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok, guna menciptakan keamanan, ketentruman orang tersebut atau kelompok tersebut.³⁹

Menurut Amir Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa tata tertib sekolah adalah sederetan peraturan – peraturan sekolah yang harus ditaati dalam situasi atau dalam satu tata kehidupan disekolahan.⁴⁰ Tata tertib sekolah menurut Maswardi Muhammad Amin adalah ketentuan atau peraturan yang diakui oleh lebih dari dua orang yang saling berinteraksi disekolah, dimana tingkah laku atau sikap mereka banyak dipengaruhi oleh tata tertib sekolah itu.⁴¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah adalah aturan sekolah yang dibuat dan telah disepakati untuk ditaati oleh seluruh peserta didik yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik agar terciptanya lingkungan sekolah yang tertib dan disiplin.

³⁸ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta : Balai Pustaka, cet IV, 1989), 908.

³⁹ Alex Adelina dan Zulyaden, “ *pengaruh tata tertib sekolah untuk tidak membawa handphone berkamera terhadap kenyamanan belajar pada SMP N 7kota Bumi*”, Jurnal Penelitian Pendidikan , Universitas Bandar Lampung, (2012)

⁴⁰ Amir Daiem Indrakusuma, “ *Pengantar Ilmu Pendidikan*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 2000), 149

⁴¹ Maswardi Muhammad Amin, “ *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*”, (Jakarta: Badause Media, 2011), 61

b. Tujuan Tata Tertib Sekolah

Tujuan tata tertib sekolah sangatlah penting. Secara umum dibuatnya tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua peserta didik disekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan dilingkungan sekolah. Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Menjatuhkan hukuman sebagai jalan keluar terakhir, harus dipertimbangkan perkembangan peserta didik. Sehingga perkembangan jiwa peserta didik tidak dan jangan sampai dirugikan. Sebelum membahas tentang tujuan tata tertib yang luas, akan penulis uraikan terlebih dahulu tujuan dari peraturan. Menurut Hurlock, yaitu *peraturan bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu*.⁴² Misalnya dalam peraturan sekolah, peraturan ini memuat apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, sewaktu berada dilingkungan sekolah. Tujuan tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan sesuatu kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban, dan suasana yang damai dalam pembelajaran. Dalam informasi tentang wawancara Wiyatamandala disebutkan bahwa “*ketertiban adalah suatu kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian dan keseimbangan tata kehidupan bersama sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa*”.⁴³

Tujuan tata tertib sekolah menurut H.Hadai Nawawi, tata tertib sekolah tidak hanya membantu progam sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap tanggung jawab. Sebab rasa tanggung jaawab yang sangat perlu dikembangkan dalam diri siswa. Mengingat sekolah adalah salah satu pendidikan

⁴² Elizabeth B.Hurlock, “*psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*”,(Jakarta: Erlangga , 1990), 85

⁴³ Wawasan Wiyatamandala,” *Disiplin Murid SMTA Di Lingkungan Formal Pada Beberapa Propinsi di Indonesia*”,(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: 1993), 21

yang bertugas untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki oleh siswa agar mampu menjalankan tugas – tugas kehidupan manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁴⁴

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari tata tertib sekolah adalah untuk mengatur perilaku peserta didik baik dari segi berpakaian, tingkah laku maupun ucapan yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya penyimpangan terhadap peserta didik dilingkungan sekolah, sehingga terciptanya suasana pembelajaran yang tenang dan damai.

c. Bentuk Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Pada saat terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah banyak dilakukan oleh peserta didik angkatan SMP sampai SMA yang dapat dikatakan anak yang menginjak usia remaja yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, yang bertujuan memberikantisipasi agar tidak mengarah kepada tindakan yang menyimpang.

Secara umum perbuatan melanggar ataupun menyimpang yang dilakukan siswa menurut Nasution Dkk meliputi: 1) pergaulan yang bebas yang menjerumuskan pada seks bebas. 2) kenakalan siswa, misalnya mencuri uang di sekolah ataupun ditempat lain, berbicara jorok yang tidak sepatasnya, mengganggu orang lain yang melewati batas wajar. 3) membolos sekolah ataupun sering absen tanpa keterangan yang jelas.⁴⁵

Sedangkan menurut pendapat Andi Mappiare dalam hubungannya dengan pertumbuhan sosial, siswa yang bermasalah, memperlihatkan gejala-gejala perilaku yang menyimpang atau pelanggaran yang menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak wajar dalam dirinya, yaitu seperti :

1. Menarik diri dari perkumpuln dengan orang-orang diluar dirinya,
2. Sulit beradaptasi dengan lingkungannya,

⁴⁴ H.Hadari Nawawi, “*Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Tema Baru, 1998), 27

⁴⁵ Wisnu Aditya Kurniawan, “*Budaya Tata Tertib Sekolah*”, 24

3. Merasa adanya ancaman terhadap eksistensi dirinya ketika terjadinya perbedaan antara dirinya dan orang lain,
4. Mudah tersinggung dan memperlihatkan perbedaannya dengan perubahan sikap yang tidak pantas,
5. Tidak adanya kepercayaan terhadap dirinya sendiri,
6. Munculnya sikap nervous, dan
7. Berkurangnya kemajuan beraktivitas dan berkegiatan.⁴⁶

Sukanto menyatakan bahwa bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan peserta didik atau remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

- a) Pelanggaran ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan dirinya ataupun oranglain, walaupun ada hal yang merugikan pastinya sangat kecil yang ditimbulkannya. Seperti mengajak teman bicara saat pembelajaran berlangsung.
- b) Pelanggaran sedang, yaitu kenakalan yang dilakukan dimana terasa akibat negative yang ditimbulkannya kepada dirinya ataupun orang lain. Namun belum sampai pada unsur pidana, misalnya hubungan keluarga. Seperti mencontek.
- c) Pelanggaran berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik dirinya sendiri ataupun orang lain, masyarakat, dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misalnya mencuri, merampok dan lain sebagainya.⁴⁷
- d. Faktor-faktor timbulnya pelanggaran tata tertib di sekolah

Kartono, berpendapat bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik adalah timbul karena penyebab, diantaranya adalah faktor keluarga, lingkungan, sekolah dan faktor masyarakat. Berikut adalah penjelasan dari faktor tersebut :

⁴⁶ Andi Mappiere, “*Psikologi Remaja, cet. 1*” , (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 87

⁴⁷ Sukanto, “*Kenakalan Remaja, Paper Diskusi Ilmiah*”, (Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001), 15-16

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak dan memberikan pengaruh pembentukan watak kepribadian anak. Keluarga merupakan lingkungan terdekat sebagai media didik bagi anak dalam rangka mendewasakan anak.

2. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua bagi anak, adapun permasalahan yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah:

- a) Adanya guru yang kurang simpatik dengan peserta didik.
- b) Fasilitas peserta didik yang kurang memadai.
- c) Hubungan antara guru dan peserta didik yang kurang harmonis.
- d) Cara mengajar guru yang membosankan.⁴⁸

3. Faktor lingkungan masyarakat

Dalam konteks pendidikan, masyarakat adalah lingkungan ketiga bagi anak, masyarakat memberikan pengaruh terhadap perilaku anak, membentuk kebiasaan perilaku anak. Anak dan remaja sebagai anggota dari masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan lingkungan baik secara langsung ataupun tidak langsung, dan lingkungan tidak selalu baik dan menguntungkan bagi perkembangan anak.⁴⁹

Hasbullah. Menyatakan bahwa hal-hal yang menjadikan remaja nakal dan melanggar peraturan adalah :

- a) Persaingan dan keadaan ekonomi,
- b) Kurangnya sarana bagi remaja untuk memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang produktif.
- c) Pengaruh dari teman sebayanya.
- d) Pengaruh media massa.

⁴⁸ Kartono, Kartini, *“Pemimpin dan Kepemimpinan”* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) 120

- e) Kurangnya kegiatan atau pendidikan dibidang keagamaan didalam masyarakat.⁵⁰

B. PENELITIAN TERDAHULU

Setelah mengkaji terhadap hasil skripsi serta penelitian terdahulu dari beberapa web di internet yang terpercaya, karena dimasa pandemi ini tidak memungkinkan untuk datang langsung keperpustakaan penulis berinisiatif untuk mencari hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Adapun penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Wasi Aqnaa Sari NIM 1301404036 (Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang), dengan judul “Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Penelitian Pada Siswa Kelas 8 di SMP N 11 Semarang)”. Skripsi yang disusun pada tahun 2009. Kajian dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan perilaku disiplin siswa menggunakan bimbingan kelompok. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif yang mengambil sampel dari siswa kelas 8 SMPN 11 Semarang. Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode skala psikologi dan observasi. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan oleh peneliti sebagai konselor untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMP N 11 Semarang. Dalam upaya meningkatkan prilaku disiplin melalui layanan bimbingan kelompok ini direncanakan sampai dengan tiga siklus. Siklus satu terjadi peningkatan pada partisipan dari kriteria rendah menjadi tinggi sejumlah 66,7%, siklus dua terjadi peningkatan sampai dengan 93,3%, dan siklus tiga mencapai 100%. Masing-masing siklus menggunakan tahapan yang meliputi tahap

⁵⁰ Wisnu Aditiya Kurniawan,” *Budaya Tertib di Sekolah*” (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 24-28

perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.⁵¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasi Aqnaa Sari adalah sama-sama melakukan penelitian terkait dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok kepada SLTA sederajat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasi Aqnaa Sari adalah penelitian ini bertujuan untuk menangani peserta didik yang melanggar kedisiplinan dalam menaati tata tertib sekolah menggunakan bimbingan kelompok. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wasi Aqnaa Sari adalah meningkatkan perilaku disiplin siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

2. Penelitian Nengah Prawata yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Siswa Kelas VIII SMP” Jurnal Riset Intervensi Pendidikan 2020 Vol.2 No. 1, SMP Negeri 9 Mataram, Mataram, Indonesia pada tahun 2020.

Kajian dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru pembimbing atau konselor untuk meningkatkan kedisiplinan menaati tata tertib melalui layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analisis data deskriptif komparatif dengan membandingkan kedisiplinan kerapian. Dari hasil analisis terhadap kedisiplinan siswa sebagai indikator untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan, tindakan kelas yang terdiri dari masing-masing siklus yaitu perencanaan (planing), pelaksanaan tindakan (Action), pengamatan (Observation), dan Refleksi (Reflection). Hasil dari penelitian ini berhasil karena ada kesesuaian antara

⁵¹ Wasi Aqnaa Sari, “*Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Penelitian Pada Siswa Kelas 8 di SMP N 11 Semarang)*” UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG, (2009).

kekhasan anak usia SMP an yang melekat pada cara bimbingan kelompok yang dilaksanakan.⁵²

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nengah Prawata adalah sama-sama meneliti mengenai upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam menaati tata tertib sekolah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada jenis pendekatan, pembahasan, lokasi penelitian dan metode yang digunakan.

3. Penelitian Bima Krisbiantoro yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMK Negeri Depok Sleman” (skripsi) program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020.

Kajian dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi data. Ketiga model triangulasi data diatas menggunakan model tringuasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dari beberapa sumber sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data untuk menguji keabsahan data.

Hasil dari penelitian ini tentang layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI SMK Negeri Depok Sleman daoat diambil kesimpulan bahwa tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok sangat diperlukan kerjasama yang baik antara guru BK dan siswa. Dalam layanan bimbingan kelompok ini berhasil dapat dilihat dari peningkatan disiplin siswa ditinjau dari intensitas

⁵² Nengah Prawata, “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Dalam Menaati Tata Tertib Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Siswa Kelas VIII SMP” Jurnal Riset Intervensi Pendidikan, 2 No. 1 (2020)

keterlambatan dan berkurangnya perilaku membolos pada saat jam pelajaran.⁵³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Bima Krisbiantoro adalah sama-sama membahas tentang layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penulis terletak pada judul, dan lokasi penelitian.

4. Penelitian Dahlia yang berjudul “Upaya Meningkatkan Prilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Rimba Melintang”, Volume 1 No.1 tahun 2019, Guru di SMP Negeri 2 Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Riau pada tahun 2019.

Kajian dalam penelitan ini adalah upaya meningkatkan prilaku disiplin dengan layanan bimbingan kelompok. Jenis penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui skala psikologi. Setelah diberi tindakan bimbingan kelompok dalam penelitian mengalami peningkatan disiplin peserta didik dengan melalui siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, setelah siklus 1 terjadi peningkatan 8,04% dari kondisi awal, siklus kedua pengalami peningkatan 5,40% dari kondisi setelah setelah siklus 1 (13,44% dari kondisi awal), dan terjadi peningkatan 1,08% setelah siklus 3 (14,52% dari kondisi awal). Sehingga keseluruhan dari ketiga siklus tersebut ,menunjukkan bahwa melalui layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan perilaku disiplin peserta didik.⁵⁴

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dahlia adalah sama-sama membahas tentang upaya meningkatkan kedisiplinan melalui layanan

⁵³ Bima Krisbiantoro, “*Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI SMK Negeri Depok Sleman*” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, YOGYAKARTA, (2020).

⁵⁴ Dahlia, “*Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 2 Rimba Melintang Kabupaten Roken Hilir Riau Tahun Ajaran 2017/2018*”, serambi konstruktivis, 1, No 1, (2019).

bimbingan kelompok. Adapun perbedaan penelitian dengan penulis terletak pada judul, pembahasan, lokasi penelitian, jenis penelitian, dan metode yang digunakan.

5. Indah Kusuma Dewi NIM 1311080008 (Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) , tentang "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung". Skripsi ini disusun pada tahun 2018.

Kajian dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif yang mengambil sampel peserta didik kelas x di SMA Al-Azhar Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi . pada skripsi ini menjelaskan tentang penerapan layana bimbingan kelompok ntuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas X. Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh peneliti sebagai konselor dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas X di SMA Al- Azhar. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat efektif mampu meningkatkan kedisiplinan tata tertib peserta didik yang rendah dilihat dari analisis individu dalam proses layanan bimbingan kelompok.⁵⁵

Persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Kusuma Dewi dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik pada jenjang SMA sederajat. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penulis yaitu

⁵⁵ Indah Kusuma Dewi, *“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”*, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTANLAMPUNG, (2018).

terletak pada judul, lokasi, jenis dan metode yang digunakan.

C. KERANGKA BERFIKIR

Kedisiplinan dalam menaati tata tertib yang diberlakukan di MA Walisongo Kayen adalah sebagai siswa sebagai peserta didik di dalam mengikuti kegiatan belajar seharusnya berangkat pagi sebelum jam 07.00, sudah mengikuti doa bersama di depan kelas sebelum masuk ke kelas, memakai pakaian sesuai dengan hari yang sudah ditentukan, menghormati guru yang sudah sepuh dan tidak membolos pada saat masih jam pembelajaran berlangsung. Tetapi pada kenyataannya disiplin menaati tata tertib sekolah di MA Walisongo Kayen sangatlah masih kurang. Dari pengamatan yang dilakukan banyak sekali peserta didik yang berangkat sekolah tidak sesuai dengan jam yang telah ditentukan oleh sekolah, dan ada juga sebagian dari siswa laki-laki yang memakai seragam sekolah tidak sesuai dengan hari yang telah ditentukan, masih banyak juga peserta didik yang membolos pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan dengan kurang adanya tindakan yang dilakukan oleh guru pembimbing sehingga masih banyak peserta didik yang melanggar menaati tata tertib di sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru pembimbing dari permasalahan tersebut adalah memberikan layanan bimbingan kelompok yang didalam bimbingan kelompok dapat memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, memberikan ide, perasaan, dukungan bantuan alternatif pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang tepat, dapat berlatih tentang perilaku baru dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Melalui bimbingan kelompok akan terjadi interaksi dan dinamika kelompok. Sudut pandang anggota kelompok yang cenderung negatif bisa berubah menjadi lebih positif apabila terjadi sikap saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini dikarenakan bimbingan kelompok adalah kegiatan yang menekan pada proses berfikir secara sadar, perasaan-perasaan, dan perilaku-perilaku anggota untuk meningkatkan kesadaran dan pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut.

Layanan bimbingan kelompok ini diharapkan mampu memberikan pengaruh dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik menaati tata tertib yang telah dibuat di sekolah di Madrasah Aliyah Walisongo Kayen Pati. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan bimbingan kelompok ini peserta didik dituntut untuk

mau berinteraksi, bersosialisasi, serta bekerjasama satu sama lain dalam membahas sesuatu yang menjadi topik dalam kegiatan. Dalam diskusi peserta didik akan memahami pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai satu sama lain. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini diharapkan layanan ini akan memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik dalam menaati tata tertib di MA Walisongo Kayen Pati.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

